

ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN AGRIBISNIS SAPI POTONG INDUK-ANAK PADA RUMAHTANGGA PETERNAK DI KABUPATEN BLORA

by Titik Ekowati

Submission date: 12-Jan-2021 10:37AM (UTC+0700)

Submission ID: 1486120859

File name: No_3_ANALISIS_PENGAMBILAN_KEPUTUSAN_AGRIBISNIS_SAPI_POTONG.docx (761.5K)

Word count: 5569

Character count: 36681



PROSIDING

Konferensi Nasional XVII dan Kongres XVI Tahun 2014
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia

IPB International Convention Center, Bogor
28 - 29 Agustus 2014

Kebijakan untuk Petani : Pemberdayaan untuk Pertumbuhan dan Pertumbuhan yang Memberdayakan

Subtema :

**Reformasi Agraria, Ketahanan Pangan,
Subsidi, Agricultural Governance,
Pembiayaan Inklusif, Usahatani,
Infrastruktur dan Kelembagaan Pertanian**

Editor:

**Erizal Jamal
Usman Rianse
Tahlim Sudaryanto
Nunung Kusnadi
Masyhuri
Wan Abbas Zakaria
Andy Mulyana
Zulkifli Alamsyah
Anna Fariyanti
Dwi Rachmina
Netti Tinaprilla**

**PERHIMPUNAN EKONOMI PERTANIAN INDONESIA
2015**

PROSIDING

**Konferensi Nasional XVII dan Kongres XVI Tahun 2014
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia**

Tema :

Kebijakan untuk Petani :
Pemberdayaan untuk Pertumbuhan dan
Pertumbuhan yang Memberdayakan

Subtema :

**Reformasi Agraria, Ketahanan Pangan, Subsidi, Agricultural Governance,
Pembiayaan Inklusif, Usahatani, Infrastruktur dan Kelembagaan Pertanian**

IPB International Convention Center, Bogor
28 – 29 Agustus 2014

Editor :

**Erizal Jamal
Usman Rianse
Tahlim Sudaryanto
Nunung Kusnadi
Masyhuri
Wan Abbas Zakaria
Andy Mulyana
Zulkifli Alamsyah
Anna Fariyanti
Dwi Rachmina
Netti Tinaprilla**



Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI)
2015

PROSIDING
Konferensi Nasional XVII dan Kongres XVI Tahun 2014
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia

Tema :

Kebijakan untuk Petani :
Pemberdayaan untuk Pertumbuhan dan
Pertumbuhan yang Memberdayakan

Subtema :

Reformasi Agraria, Ketahanan Pangan, Subsidi, Agricultural Governance,
Pembiayaan Inklusif, Usahatani, Infrastruktur dan Kelembagaan Pertanian

Editor

Erizal Jamal
Usman Rianse
Tahlim Sudaryanto
Nunung Kusnadi
Masyhuri
Wan Abbas Zakaria
Andy Mulyana
Zulkifli Alamsyah
Anna Fariyanti
Dwi Rachmina
Netti Tinaprilla

Layout

Vela Rostwentivaivi Sinaga
Tursina Andita Putri
Hamid Jamaludin M

Desain Cover

Hamid Jamaludin M

Foto Cover

<http://ikaningtyas.blogspot.com/>

Diterbitkan oleh

Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia
(PERHEPI)

d.a. Gedung Departemen Agribisnis, FEM-IPB
Jl. Kamper, Wing 4 Level 4 Kampus IPB Dramaga
Bogor 16680

Copyright © 2015
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia
(PERHEPI)

ISBN : 978-979-8420-18-4

KATA PENGANTAR

PERHEPI merupakan organisasi profesi wadah berhimpunnya para peminat dan pemerhati yang memiliki latar belakang keilmuan dan perhatian pada ekonomi pertanian dan agribisnis. Dalam usianya ke-46 PERHEPI terus berupaya meningkatkan peran dan kontribusinya pada pengembangan ilmu ekonomi pertanian, serta aplikasinya pada pembangunan bangsa dan negara. Upaya itu dilakukan dengan berpartisipasi secara aktif dalam melakukan analisis, penelitian, dan pengkajian serta memberikan rekomendasi dalam pembangunan dan pengembangan ekonomi pertanian nasional. Diharapkan melalui upaya ini, PERHEPI berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan daya saing, nilai tambah dan kesejahteraan petani dan nelayan, serta masyarakat Indonesia secara umum.

Salah satu kontribusi PERHEPI adalah dengan melakukan pertemuan ilmiah dan memfasilitasi anggota dan masyarakat ekonomi pertanian untuk menyumbangkan ide dan pemikirannya, dan pada kesempatan ini diwadahi melalui Konferensi Nasional XVII PERHEPI, sebagai bagian dari rangkaian kegiatan Kongres Nasional XVI PERHEPI, yang telah dilaksanakan pada tanggal 28-29 Agustus 2014 di Bogor. Makalah yang disampaikan dalam kegiatan tersebut mengangkat tema ***Kebijakan Untuk Petani: Pemberdayaan Untuk Pertumbuhan, dan Pertumbuhan yang Memberdayakan***, dan dirangkum dalam prosiding PERHEPI. Prosiding yang diterbitkan dibagi atas dua buku, dengan menggabungkan beberapa makalah dengan topik yang sama. Prosiding ini merangkum berbagai makalah dari anggota dan peserta yang masuk ke dalam subtema: ***Reformasi Agraria, Ketahanan Pangan, Subsidi, Agricultural Governance, Pembiayaan Inklusif, Usahatani, Infrastruktur dan Kelembagaan Pertanian***.

Makalah yang dipaparkan dalam prosiding ini sangat kaya dengan ide dan topik, baik itu kajian dari data primer maupun yang bersifat review, yang dianalisis dengan beragam pendekatan dan metodologi. Diharapkan hal itu akan memperkaya pemahaman kita tentang petani dan pertanian di

Indonesia. Beberapa rekomendasi yang disampaikan dalam prosiding ini dapat menjadi masukan bagi para pengambil kebijakan di Negara ini.

Pada kesempatan ini izinkanlah Saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan prosiding ini. Penghargaan yang tinggi disampaikan kepada tim editor yang telah mengolah makalah yang ada, sehingga menjadi prosiding ini. Semoga ini dapat berkontribusi dalam mengembangkan pemikiran dan dialog bagi pengembangan ilmu ekonomi pertanian, serta aplikasinya dalam pembangunan pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani. Salam PERHEPI.

Bogor, 24 Februari 2015
Ketua Umum PERHEPI

Dr. Ir. Bayu Krisnamurthi, MS

DAFTAR ISI

Perilaku Risiko Produktivitas Petani Kentang di Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan <i>Nurhapsa, Nunung Kusnadi, Kuntjoro, dan Muhammad Firdaus</i>	669
Prioritas Pengembangan Infrastruktur Pertanian Daerah Tertinggal di Kabupaten Kayong Utara <i>Nurliza, dan Eva Dolorosa</i>	687
Dampak Faktor Infrastruktur dan Kelembagaan Terhadap Kinerja Perdagangan Sektor Pertanian Indonesia <i>Dian V. Panjaitan, Tanti Novianti, dan Sri Retno Wahyu Nugraheni</i>	705
Studi Komparatif Sistem Penjualan Komoditas Mangga (Secara Tebasan dan Non Tebasan) sebagai Gejala Melemahnya Involusi Pertanian <i>Zumi Saidah, Ronnie S Natawidjaja, dan Lies Sulistyowati</i>	721
Mewujudkan Kemandirian dan Ketahanan Pangan Melalui Revitalisasi dan Pengembangan Infrastruktur Pertanian <i>Roosganda Elizabeth</i>	735
Analisis Model Ekonomi Rumah Tangga Petani Penggarap: Suatu Pendekatan Dinamika Sistem <i>Ivonne Ayesha, Tuhpawana P. Sendjadja, Muhammad Tasrif, dan Tomy Perdana</i>	755
Analisis Pengambilan Keputusan Agribisnis Sapi Potong Induk-Anak pada Rumah tangga Peternak di Kabupaten Blora <i>Titik Ekowati, Agus Setiadi, Edy Prasetyo, dan Mukson</i>	775
Model Pengelolaan dan Analisis Kelayakan Agroindustri Aren (<i>Arenga Pinnata Merr</i>) Secara Kelompok di Kanagarian Talang Maur, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. <i>Nofialdi, Dian Hafizah, Vonny Indah Mutiara, Aris Aria Samutdra, Bevi Astika Andiny, dan Reviansyah Putra</i>	793
Pemberdayaan Kelembagaan Masyarakat dan Ekonomi Desa Konservasi dengan <i>Community Learning Centre</i> (CLC): Kasus pada Areal Perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Semitau, Kabupaten Kapuas Hulu <i>Novira Kusrini, Ari Krisnohadi, dan Maswadi</i>	807

ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN AGRIBISNIS SAPI POTONG INDUK-ANAK PADA RUMAHTANGGA PETERNAK DI KABUPATEN BLORA

Titik Ekowati, Agus Setiadi, Edy Prasetyo, Mukson

8

ABSTRAK

Analytical Hierarchy Process (AHP) merupakan suatu metode pengambilan keputusan terhadap masalah penentuan prioritas pilihan dari berbagai alternatif. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis pendapatan usaha ternak sapi potong induk-anak, mengidentifikasi keputusan agribisnis sapi potong induk anak dan mengevaluasi pengambilan keputusan rumahtangga peternak sapi potong terhadap pilihan tujuan dan alternatif manajemen dalam agribisnis sapi potong induk-anak. Penelitian dilakukan di Kabupaten Blora, ditentukan secara purposive berdasarkan populasi sapi potong. Sampel peternak ditentukan dengan metode *quota sampling*, dengan jumlah 40 sampel. Data dianalisis dengan analisis *Expert Choice*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong induk-anak dapat memberikan hasil yang menguntungkan yakni Rp2 242 653.13/tahun atau Rp186 887.76/bulan. Peternak dalam berusaha ternak sapi potong induk-anak didasarkan atas keputusan pilihan alternatif tujuan maka kriteria keberlanjutan usaha dengan bobot 0.368 dan alternatif modal nilai 0.205. Hasil analisis AHP adalah konsisten dengan nilai *inconsistency ratio* 0.01.

Kata Kunci: Sapi Potong induk-anak, agribisnis, analisis hirarkhi proses

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Agribisnis sapi potong merupakan kegiatan yang banyak ditekuni masyarakat Jawa Tengah. Makna yang terkandung adalah bagaimana agribisnis sapi potong yang diusahakan oleh peternak mendapatkan hasil yang lebih baik, baik dari sisi pendapatan maupun skala usaha. Hal ini penting mengingat tahun 2012 jumlah rumahtangga peternak sapi potong di Jawa Tengah sebanyak 968204, sedangkan di Blora sebanyak 118825

rumahtangga peternak atau 12.28 persen dan merupakan kabupaten terbanyak rumahtangga peternak sapi potong di Jawa Tengah. Dengan banyaknya rumahtangga peternak sapi potong, tentu akan memberikan sumbangan pendapatan bagi rumahtangga maupun perekonomian Jawa Tengah.

Upaya pengembangan sapi potong dengan mempertahankan sumberdaya lokal merupakan langkah strategis dalam penyediaan bibit dan bakalan untuk usaha penggemukan sapi skala nasional di masa yang akan datang. (Aryogi *et al.*, 2006). Sapi Peranakan Ongole (PO) merupakan sapi lokal yang potensial untuk dikembangkan, karena memiliki *adaptability* yang tinggi terhadap lingkungan tropis (Hartati *et al.*, 2006). Penyediaan bibit/bakalan dari dalam negeri juga berdampak sekaligus membuka peluang usaha dengan suatu pola pemeliharaan *cow calf operation* sapi potong lokal model peternakan rakyat.

Dukungan untuk usaha ternak sapi potong diantara rumahtangga peternak telah diupayakan melalui perbaikan penggunaan input faktor, peningkatan harga ternak dan peningkatan pendapatan rumahtangga peternak sehingga peternak mampu untuk meningkatkan produksi, pendapatan, konsumsi dan permodalan (Ekowati *et al.*, 2011). Keputusan alokasi modal pada sapi potong merupakan peluang untuk meningkatkan usaha produksi sapi potong dan untuk keberlanjutan usaha ternak. Masalah penanaman modal sapi potong berhadapan dengan minat dari produsen, dan campur tangan lembaga keuangan untuk menuju usaha produksi sapi potong yang menguntungkan (*profitable*) (Falconer *et al.*, 1996; Prasetyo *et al.*, 2012).

Keberlanjutan usaha dapat berlangsung secara kontinyu jikalau pendapatan usaha ternak sapi potong menguntungkan sehingga dimungkinkan alokasi sebagian untuk kebutuhan modal. Oleh karena itulah pengambilan keputusan dalam berusaha ternak khususnya sapi potong induk anak menjadi sangat penting bagi peternak.

Pengambilan keputusan dilakukan untuk memecahkan masalah multiobjektif, seperti halnya pada usaha ternak sapi potong induk anak, dimana peternak harus memikirkan tentang pendapatan yang akan diterima, kebutuhan modal, kebutuhan pakan, pemasaran serta harga jual ternak. Apabila terdapat beberapa kriteria penilaian, proses pemilihan kriteria mana yang paling berperan untuk mengoptimalkan tujuan bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan. Oleh karena itu, pengambilan keputusan rumahtangga peternak untuk tujuan usaha sapi potong induk-anak sangat penting.

1.2. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pendapatan rumahtangga usaha ternak sapi potong induk-anak.
2. Mengidentifikasi keputusan agribisnis sapi potong induk anak.
3. Mengevaluasi pengambilan keputusan rumahtangga peternak sapi potong terhadap pilihan tujuan dan alternatif manajemen dalam agribisnis sapi potong induk-anak.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Sebagai referensi pengambilan keputusan tujuan agribisnis sapi potong induk-anak.
2. Sebagai acuan pengembangan agribisnis sapi potong induk-anak.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Pengambilan keputusan pilihan tujuan usaha dalam penelitian ini dilakukan oleh peternak sebagai kepala rumahtangga sehingga keputusan ditetapkan sebagai keputusan rumahtangga. Proses pengambilan keputusan peternak terhadap pilihan tujuan usaha yaitu pendapatan, keberlanjutan usaha (jumlah ternak), lingkungan dan manajemen (ketersediaan dan macam pakan, harga output, informasi pasar).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Peran Usaha Ternak Sapi Potong

Usaha peternakan khususnya sapi potong merupakan salah satu usaha masyarakat peternak yang perlu terus dikembangkan, mengingat populasi sapi potong yang cukup banyak di Jawa Tengah dan Blora khususnya. Banyak peran penting yang dapat difungsikan dan diandalkan dari usaha peternakan terutama dalam penyediaan pangan bergizi bagi masyarakat. Peran lain yang cukup strategis adalah sebagai sumber penghasilan keluarga, penyedia lapangan pekerjaan (484 388 tenaga kerja yang terserap di Jawa Tengah dan 67 383 di Blora), memperbaiki kondisi lingkungan dengan pemanfaatan pupuk/kotoran sehingga kelestarian alam dan lingkungan tetap terjaga. Disamping itu, fungsi ternak ada yang dimanfaatkan sebagai tabungan keluarga dan tenaga kerja ternak.

Posisi subsektor peternakan terhadap sektor pertanian dari sumbangan PDRB adalah menempati urutan kedua setelah subsektor tanaman pangan. Kemampuan subsektor peternakan tumbuh dengan cepat disebabkan sudah

berkembangnya usaha peternakan, terutama sapi potong dan ayam Ras. Perilaku usaha ke dua komoditas tersebut berpotensi sebagai salah satu sumber pertumbuhan dari sektor pertanian (Ilham, 2007; Statistik Peternakan, 2012).

2.2. Analisis Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan aktivitas memilih alternatif terbaik dari serangkaian alternatif terbaik dari serangkaian alternatif keputusan. *Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan suatu metode pengambilan keputusan terhadap masalah penentuan prioritas pilihan dari berbagai alternatif.

Dasar *Analytical Hierarchy Process* (AHP) adalah serangkaian atau set dari aksioma yang secara hati-hati dibatasi kajiannya dari problem lingkungan (Saaty, 1993). Hal tersebut didasarkan atas struktur matematika yang ada dari matrik yang konsisten dan hubungan dari kemampuan Eigenvector untuk mengenerate yang benar atau memberi bobot (Merkin, 1979; Saaty, 1994). Metodologi AHP membandingkan kriteria atau alternatif dengan perhatian pada kriteria, alamiah dan model berpasangan.

Pada dasarnya AHP adalah suatu teori umum tentang pengukuran yang digunakan untuk menemukan skala rasio baik dari perbandingan berpasangan yang diskrit maupun kontinu. Perbandingan-perbandingan ini dapat diambil dari ukuran aktual atau dari suatu skala dasar yang mencerminkan kekuatan perasaan dan preferensi relatif. AHP memiliki perhatian khusus tentang penyimpangan dari konsistensi, pengukuran dan pada ketergantungan di dalam dan diantara kelompok elemen strukturnya. (Mulyono, 1996).

2.3. Aktivitas Rumah Tangga Pertanian

Rumahtangga petani dapat dipandang sebagai suatu kesatuan aktivitas usaha yang terdiri atas aktivitas produksi, aktivitas konsumsi dan aktivitas jasa tenaga kerja. Semua aktivitas tersebut merupakan satu kesatuan sehingga rumahtangga petani tidak dapat dipandang sebagai konsumen murni karena ada sebagian hasil produksi yang dikonsumsi dan sebagian dijual sebagai bahan modal. Begitu pula dalam penggunaan tenaga kerja, petani-peternak, tenaga kerja dapat berasal dari dalam keluarga ataupun dari luar keluarga. Dengan demikian rumahtangga petani dapat dikatakan sebagai produsen dan konsumen (Sawit, 1994).

Komponen penting dari sektor pertanian adalah subsektor peternakan yang dapat dipergunakan sebagai jaminan jika terjadi adanya kegagalan panen pada subsektor tanaman pangan dan juga sebagai sumber modal yang dengan mudah untuk diuangkan. Sembilan puluh dua persen (92 persen) rumah tangga petani adalah sumber yang dapat berkelanjutan dalam kehidupan (Herani, 2008). Oleh karena itu, sampai saat ini pengelolaan ternak sapi potong masih banyak dipelihara oleh rumah tangga petani-peternak di pedesaan sebagai salah satu cabang usaha. Sistem usahatani ternak merupakan kegiatan yang dipengaruhi oleh faktor fisik, biotik dan sosial ekonomi yang seringkali merupakan hambatan bagi pengelolaan kegiatan sebagai suatu bentuk usaha (Amir dan Knipscheer, 1989) namun saat ini telah diterapkan melalui pendekatan keuntungan komparatif penggunaan faktor produksi atau sumberdaya.

Bentuk dukungan usaha ternak sapi potong pada rumah tangga petani-peternak disimulasikan melalui perbaikan penggunaan input faktor, peningkatan harga sapi dan pendapatan total rumah tangga terhadap kemampuan produksi, pendapatan, konsumsi dan permodalan (Ekowati *et al.*, 2012). Peluang keputusan penyediaan permodalan dilakukan untuk meningkatkan efisiensi ekonomi dari produksi ternak sapi potong yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan kegiatan agribisnis. (Falconer *et al.*, 1996; Prasetyo *et al.*, 2012).

2.4. Konsep Pendapatan Usahatani

4

Mubyarto (1989) menyatakan bahwa pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya usaha yang telah dikeluarkan. Penerimaan adalah seluruh nilai dari hasil produksi baik yang diterima, dikonsumsi sendiri, diberikan kepada orang lain sebagai upah maupun yang digunakan dalam proses selanjutnya.

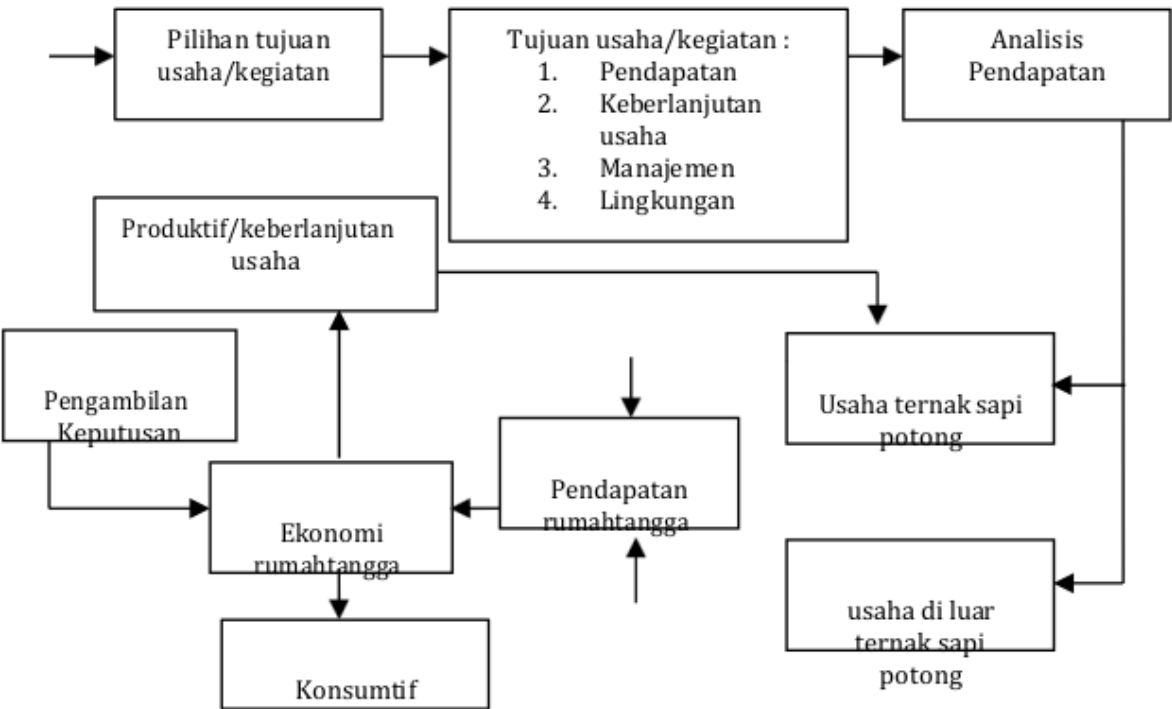
Menurut Soekartawi (2001) pendapatan kotor dihitung dalam bentuk nilai produksi baik yang dijual maupun tidak dijual yang merupakan penerimaan dari kegiatan usaha. Penerimaan usaha dihitung dari jumlah produksi dikalikan dengan harga per satuan produk. Sedangkan besarnya pendapatan yang diterima produsen menggambarkan besarnya penerimaan dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan.

Nilai jual produksi yang diperhitungkan dengan harga yang diterima petani merupakan gambaran keuntungan nyata yang akan diterima petani. Pendapatan rumah tangga petani peternak sapi potong adalah total pendapatan dari usaha ternak sapi potong, usahatani di luar usaha ternak

sapi potong dan usaha di luar pertanian yang merupakan sumber pendapatan dalam membiayai ekonomi rumahtangga.

2.5. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, masalah yang ada dan tinjauan teoritis, maka kerangka pemikiran penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran bahwa pengambilan keputusan didasarkan atas keputusan tujuan usaha/kegiatan ternak sapi potong dan ekonomi rumahtangga. Keputusan alokasi dari ekonomi rumahtangga yang dipergunakan untuk tujuan produktif dan konsumtif bersumber dari pendapatan rumahtangga petani-peternak. Keputusan ekonomi produktif yang merupakan bagian dari pendapatan rumahtangga dimaksudkan untuk tetap menjaga keberlangsungan usaha ternak sapi potong. Sedangkan di sisi lain keputusan ekonomi rumahtangga juga dipergunakan untuk keputusan konsumtif. Kondisi inilah mengapa pendekatan penelitian adalah pada rumahtangga petani-peternak.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Dasar

Penelitian Analisis Pengambilan Keputusan Agribisnis Sapi Potong Induk-Anak Pada Rumahtangga Peternak di Kabupaten Blora dilakukan dengan metode ⁷deskriptif analitis untuk mendapatkan gambaran keadaan daerah kajian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat dan hubungan antara fenomena yang diteliti (Nasir, 1988).

⁷

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data sebagai input penelitian berasal dari sumber primer dan sekunder.

1. Data primer dikumpulkan melalui wawancara kepada peternak sapi potong, penyuluh dan instansi terkait dengan panduan kuesioner yang telah disiapkan.
2. Data sekunder sebagai pendukung penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti hasil-hasil penelitian terkait, laporan, literatur maupun informasi yang berkaitan dengan penelitian.

3.3. Metode Penentuan Lokasi Penelitian dan Sampel

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei untuk mengetahui kondisi usaha ternak sapi potong induk anak dalam mengelola usaha ternak serta kegiatan rumahtangga petani-peternak.

Purposive sampling ditetapkan untuk penentuan lokasi penelitian berdasarkan atas populasi ternak sapi potong paling banyak di Jawa Tengah. Berdasarkan data Statistik Peternakan Tahun 2012 populasi sapi potong Kabupaten Blora terbanyak di Jawa Tengah, yaitu sebanyak 269 533 ekor dari 1 937 551 ekor sapi potong di Jawa Tengah. Mengacu dari populasi tersebut maka Kabupaten Blora ditentukan sebagai lokasi penelitian. Dari sampel kabupaten ditentukan dua kecamatan dan masing-masing kecamatan diambil satu desa dengan dasar populasi sapi potong. Berdasarkan data Statistik Kabupaten Blora, maka Kecamatan Japah dengan Desa Pengkolrejo dan Randublatung dengan Desa Sumberejo merupakan kecamatan sebagai daerah penelitian. Sampel peternak untuk setiap desa diambil 20 peternak ditentukan dengan *Quota sampling method*, sehingga jumlah sampel keseluruhan adalah 40 peternak yang. Sedangkan metode pengambilan sampel peternak dilakukan berdasarkan *accidental sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan September – Oktober 2013.

3.4. Metode Analisis

Tujuan penelitian dianalisis dengan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang merupakan metode analisis pengambilan keputusan dengan multi criteria yang dikembangkan oleh Saaty (1993).

3.4.1. Variabel penelitian

Penelitian pengambilan keputusan usaha ternak sapi potong didasarkan atas beberapa variabel, yaitu:

1. Pendapatan
2. Keberlanjutan usaha
Keberlanjutan usaha merupakan suatu pendekatan yang menggambarkan usaha ternak sapi potong dapat dilakukan terus menerus oleh peternak. Pengukuran keberlanjutan usaha didasarkan atas indikator ketersediaan modal, harga output dan kelayakan harga jual
3. Lingkungan menggambarkan kondisi dimana sapi potong dikelola. Pendekatan untuk lingkungan didasarkan atas indikator perkandangan dan sanitasi
4. Manajemen menggambarkan pengelolaan sapi potong oleh peternak. Pendekatan manajemen didasarkan atas indikator ketersediaan pakan, jumlah induk, ketersediaan tenaga kerja dan informasi pasar

Selanjutnya hasil penilaian variabel kemudian dianalisis AHP dengan program *ExpertChoice*.

3.4.2. Uji konsistensi indeks dan rasio

Salah satu model AHP yang membedakan dengan model pengambilan keputusan yang lainnya adalah tidak adanya syarat konsistensi mutlak. Pengumpulan pendapat antara satu faktor dengan yang lain adalah bebas satu sama lain, dan hal ini dapat mengarah pada ketidakkonsistenan jawaban yang diberikan responden. Saaty, 1993 membuktikan bahwa Indeks Konsistensi dari matriks berordo n dapat diperoleh dengan rumus:

$$CI = \frac{(\lambda_{maks} - n)}{(n-1)}$$

dimana:

CI = Rasio penyimpangan (deviasi) konsistensi (consistency index)

λ_{maks} = Nilai eigen terbesar dari matriks berordo n

n = Orde matriks

Apabila CI bernilai nol, maka *pair wise comparison matrix* tersebut konsisten. Batas ketidakkonsistenan (*inconsistency*) yang telah ditetapkan

oleh Saaty (1993) ditentukan dengan menggunakan Rasio Konsistensi (CR), yaitu perbandingan indeks konsistensi dengan nilai random indeks (RI) yang didapatkan dari suatu eksperimen oleh *Oak Ridge National Laboratory* kemudian dikembangkan oleh *Wharton School*. Nilai ini bergantung pada ordo matriks n . Dengan demikian, Rasio Konsistensi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{CI}{RI}$$

dimana:

CR = Rasio konsistensi

RI = Indeks random

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Blora terletak di antara $111^{\circ}16'$ s/d $111^{\circ}338'$ Bujur Timur dan diantara $6^{\circ}528'$ s/d $7^{\circ}248'$ Lintang Selatan. Jarak terjauh dari batas barat ke timur sepanjang 87 km dan utara ke selatan 58 km. Secara administrasi Kabupaten Blora terletak di ujung paling timur Propinsi Jawa Tengah.

Luas wilayah Kabupaten Blora 182 058,797 hektar yang terdiri atas lahan sawah 46 089.224 hektar (25.32 persen) dan sisanya lahan bukan sawah (74.68 persen). Menurut luas penggunaan lahan, lahan terbesar adalah hutan seluas 49.66 persen, lahan sawah 25.32 persen dan tegalan 14.41 persen.

Kabupaten Blora berada pada ketinggian terendah 25 meter dpl dan tertinggi 500 meter dpl. Wilayah Blora diapit oleh jajaran Pegunungan Kendeng Utara dan Kendeng Selatan.

Secara adminitrasi Kabupaten Blora berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kabupaten Rembang dan Kabupaten Pati, JawaTengah

Sebelah Timur : Kabupaten Bojonegoro, Propinsi Jawa Timur

Sebelah Selatan : Kabupaten Ngawi, Propinsi Jawa Timur

Sebelah Barat : Kabupaten Grobogan, Propinsi Jawa Tengah

4.2. Kondisi Peternakan di Blora

Jenis ternak yang diusahakan di Kabupaten Blora terdiri atas ternak besar yaitu sapi (potong dan perah), kerbau dan kuda. Sedangkan ternak kecil terdiri atas kambing, domba dan babi. Disamping itu juga diusahakan ternak unggas (ayam, itik, burung puyuh) dan kelinci.

Populasi ternak sapi potong dari tahun ke tahun terus meningkat dengan persentase pertumbuhan 6.13 persen dengan 67 383 tenaga kerja yang terserap pada usaha ternak sapi potong. Hal ini menunjukkan bahwa Blora merupakan daerah potensi pengembangan sapi potong.

Berdasarkan data kelebihan dan kekurangan ternak di Jawa Tengah, Kabupaten Blora merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai kelebihan ternak, dimana *carrying capacity* 155 965.07 Animal Unit (AU), populasi ternak yang ada 229 733.42 AU, sehingga kelebihan 73 768.35 AU. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Blora adalah kabupaten dimana masyarakatnya mempunyai minat dan harapan terhadap usaha ternak sebagai mata pencaharian yang tentunya dapat memberikan kontribusi terhadap penerimaan keluarga.

4.3. Profil Rumah Tangga Petani – Peternak Sapi Potong

Profil rumahtangga petani-peternak menggambarkan keadaan yang ada pada diri petani-peternak, meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah ternak sapi potong yang dikelola peternak dan pengalaman peternak dalam mengusahakan sapi potong, serta aktivitas yang ditekuni pada usahatani tanaman pangan. Profil rumahtangga petani peternak sapi potong menggambarkan bahwa 77.50 persen responden petani-peternak berada pada usia produktif, dengan pekerjaan pokok 97.50 persen petani, dan hanya 2.50 persen bermata pencaharian pokok PNS. Jumlah tanggungan keluarga menggambarkan beban atau kewajiban bagi kepala rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup anggotanya. Responden 67.50 persen mempunyai anggota keluarga antara 3-4 jiwa, dengan rata-rata anggota keluarga adalah 3.4 jiwa. Disamping itu, 50.00 persen responden berpendidikan Sekolah Dasar dan 20 persen Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dari gambaran itu tercermin bahwa tingkat pendidikan sebagian besar petani-peternak masih rendah.

Kemampuan berusaha ternak sering juga berkaitan dengan ketrampilan yang ada, dan ketrampilan ini dapat dirujuk dari pengalaman responden dalam menekuni usaha ternak sapi potong. Berdasarkan data yang ada, 40.00 persen responden telah menekuni usaha ternaknya selama lebih dari 20 tahun, sedangkan waktu terlama responden menekuni bidang ternak sapi potong adalah 55 tahun.

Rata-rata kepemilikan ternak yang diusahakan peternak adalah 2.07 ekor induk; 0.20 ekor sapi jantan; 0.825 ekor anak sapi betina; 0.375 ekor anak sapi jantan; satu ekor pedet sapi betina dan 0.575 ekor pedet sapi

jantan. Dengan rincian rata-rata kepemilikan tersebut apabila dihitung secara keseluruhan, maka rata-rata skala usaha sapi potong yang dikelola oleh responden peternak berjumlah 4.175 Unit Ternak (UT). Jumlah ini menunjukkan bahwa pada dasarnya usaha ternak sapi potong merupakan salah satu bidang usaha yang jika dikelola dengan sungguh-sungguh dapat memberikan manfaat baik finansial maupun dampak positif yang lain.

4.4. Pendapatan Rumah Tangga Petani - Peternak

4.4.1. Pendapatan usaha ternak sapi potong

Pengelolaan usaha ternak induk-anak (*cow calf operation*) dimaksudkan untuk mendapatkan keberlanjutan usaha melalui anak sapi atau pedet yang dihasilkan. Alasan inilah yang melandasi pengambilan keputusan para peternak dalam melakukan usaha ternak sapi potong induk-anak.

Operasional produksi sapi potong tidak lepas dari biaya produksi guna memenuhi kebutuhan input faktor untuk proses produksi. Total Biaya produksi usaha ternak sapi potong sebesar Rp8 934 846.90/tahun yang terdiri atas biaya tetap Rp302 321.90 (3.38 persen) dan biaya variabel Rp8 632 525 (96.62 persen). Dari biaya produksi tersebut, biaya terbesar adalah untuk hijauan pakan Rp4 085 775 (45.73 persen) dan upah tenaga kerja Rp3 807 000 (42.61 persen). Biaya pakan lain, antara lain konsentrat, tidak banyak dikeluarkan peternak, hanya Rp641 425. Total biaya produksi juga dapat dibedakan menjadi biaya tunai dan biaya tidak tunai (diperhitungkan). Biaya tidak tunai (biaya diperhitungkan) merupakan komponen terbesar mencapai 69.67 persen atau sebesar Rp6 135 684.40 per tahun, sementara biaya tunai hanya sebesar 30.33 persen atau sekitar Rp2 799 162.50. Tingginya komponen biaya tidak tunai karena peternak banyak menggunakan sumberdaya atau input milik rumahtangga peternak, terutama tenaga kerja keluarga. Sumberdaya milik rumahtangga peternak tidak dibayar secara tunai.

Hasil operasional proses produksi yang menguntungkan merupakan tujuan usaha dari para peternak. Disamping hasil yang menguntungkan, maka kelahiran pedet yang merupakan produksi dari sapi potong induk anak adalah salah satu alasan untuk keberlanjutan dalam mengusahakan sapi potong induk anak. Hasil yang menguntungkan dan kelahiran pedet secara rinci dapat diterjemahkan dalam penerimaan dan pendapatan peternak. Total penerimaan usaha ternak sapi potong meliputi penerimaan tidak tunai sebesar Rp2 093 000 per tahun dan penerimaan tunai (riil)

sebesar Rp9 084 500 per tahun, sehingga total penerimaan usaha ternak sapi potong sebesar Rp11 177 500 per tahun.

Pendapatan peternak merupakan balas jasa terhadap penggunaan sumberdaya yang dialokasikan pada usaha ternak sapi potong. Pendapatan peternak dapat dibedakan menjadi pendapatan atas biaya total (tunai dan tidak tunai) dan pendapatan atas biaya tunai. Pendapatan atas biaya total sebesar Rp2 242 653.13 per tahun atau Rp186 887.76 per bulan, sedangkan pendapatan tunai sebesar Rp6 285 337.50 per tahun. Berdasarkan data tersebut terlihat terdapat perbedaan yang sangat besar antara pendapatan tunai dengan pendapatan total, yaitu sekitar Rp4 042 684.37 atau sekitar 64.32 persen dari pendapatan total. Besarnya pendapatan tunai memberikan makna bahwa pada dasarnya pengelolaan usaha ternak sapi potong induk anak dapat diharapkan menjadi tujuan usaha bagi rumahtangga peternak. Secara total, dari analisis pendapatan total sebesar menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong menguntungkan.

Hasil analisis pendapatan ini sesuai dengan penelitian Ekowati *et al.*, 2012 dimana usaha sapi potong induk anak merupakan usaha yang menguntungkan bagi peternak. Usaha ternak sapi potong yang menguntungkan tersebut jika dikaji kemampuan menghasilkan keuntungan dari biaya produksi yang dikeluarkan (profitabilitas) sebesar 25.10 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong adalah menguntungkan karena profitabilitas lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga deposito Bank BRI sebesar 5 persen.

4.4.2. Pendapatan usahatani tanaman pangan

Usahatani menggambarkan aktivitas produksi rumahtangga tani yang berkaitan dengan sub sektor pertanian, khususnya tanaman pangan. Aktivitas produksi meliputi pola tanam, sistem usahatani, penggunaan input faktor dan produksi yang dihasilkan. Rata-rata kepemilikan lahan oleh rumahtangga petani-peternak adalah 0.226 ha.

Berbagai sumber pendapatan tersebut merupakan pendapatan rumahtangga petani-peternak yang digunakan sebagai sumber keberlanjutan usahatani-ternak. Artinya dimungkinkan bahwa kelebihan pendapatan dari usahatani tanaman pangan dipergunakan untuk operasional usaha ternak. Oleh karena petani-peternak berpendapat bahwa keputusan antara pendapatan dan keberlanjutan usaha merupakan dua hal yang saling mengkait. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Falconer *et al.* (1996) bahwa keputusan usaha dari hasil pendapatan pada usaha ternak sapi potong memberikan peluang untuk meningkatkan efisiensi

ekonomi, sehingga dapat dipergunakan untuk melanjutkan usahanya kembali. Gambaran produksi, penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan usahatani beberapa komoditas tanaman pangan disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 terlihat pendapatan usahatani padi yang paling tinggi.

Tabel 1. Produksi, Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Beberapa Komoditas Tanaman Pangan yang Diusahakan Responden di Kabupaten Blora

Komoditas	Produksi (Kw/thn)	Penerimaan (Rp/thn)	Biaya Produksi (Rp/thn)	Pendapatan (Rp/thn)
Padi	35.778	10554362.5	3015106.5	7539255.0
Jagung	17.263	3797919.2	1899806.2	1898113.1
Kacang tanah	1.609	1931985.0	947370.0	984614.0
Cabe	1.677	1928238.1	949220.1	979018.0

4.5. Analisis Pengambilan Keputusan Usaha Ternak Sapi Potong Induk Sapi

Beberapa alternatif keputusan yang menjadi landasan peternak tetap berusaha ternaknya adalah (i) pendapatan, (ii) keberlanjutan usaha, meliputi indikator modal, harga output dan kelayakan harga jual, (iii) lingkungan, meliputi perkandangan dan sanitasi, dan (iv) manajemen, meliputi ketersediaan pakan, jumlah induk, jumlah sapi, ketersediaan tenaga kerja dan informasi pasar. Hasil atau nilai variabel dan indikator dari masing-masing alternatif keputusan peternak dalam berusaha ternak disajikan pada Tabel 2.

Nilai indikator pendapatan peternak 1.87 mengindikasikan bahwa pendapatan peternak dari usaha sapi potong masih rendah. Hal tersebut terlihat pula dari besarnya pendapatan peternak hanyaRp2 242 653.13 per tahun per peternak atau Rp186 887.76 per bulan per peternak. Namun demikian peternak tetap menekuni usaha tersebut mengingat hasil yang ada tetap dapat diharapkan menjadi tumpuan kebutuhan hidup.

Variabel keberlanjutan usaha yang ditunjukkan dari indikator modal, harga output dan kelayakan harga jual menunjukkan skor yang cukup tinggi yaitu 3.025; 3.05; dan 3.150. Indikator modal mempunyai skor tertinggi, hal itulah menjadi alasan bagi peternak karena tanpa adanya ketersediaan modal maka peternak akan kesulitan dalam melakukan usaha secara kontinyu.

Tabel 2. Skor Indikator Keputusan Berusaha Ternak Sapi Potong Induk Anak

Indikator Keputusan Usaha	Nilai (Skor)
Pendapatan	1.870
Keberlanjutan usaha	
1. Modal	3.150
2. Harga output	3.050
3. Kelayakan harga output	3.025
Lingkungan	
1. Perkandangan	3.025
2. Sanitasi	2.750
Manajemen	
1. Ketersediaan pakan	3.075
2. Ketersediaan induk	2.075
3. Ketersediaan sapi	3.125
4. Ketersediaan tenaga kerja	3.075
5. Informasi pasar	3.125

Keputusan lingkungan dengan indikator perkandangan dengan skor 3.025 dan sanitasi skor 2.75. Alasan bagi peternak dalam berusaha ternak, karena dalam mengelola ternak dibutuhkan tempat dan kebersihan agar kondisi ternak juga sehat sehingga produksi akan terjaga.

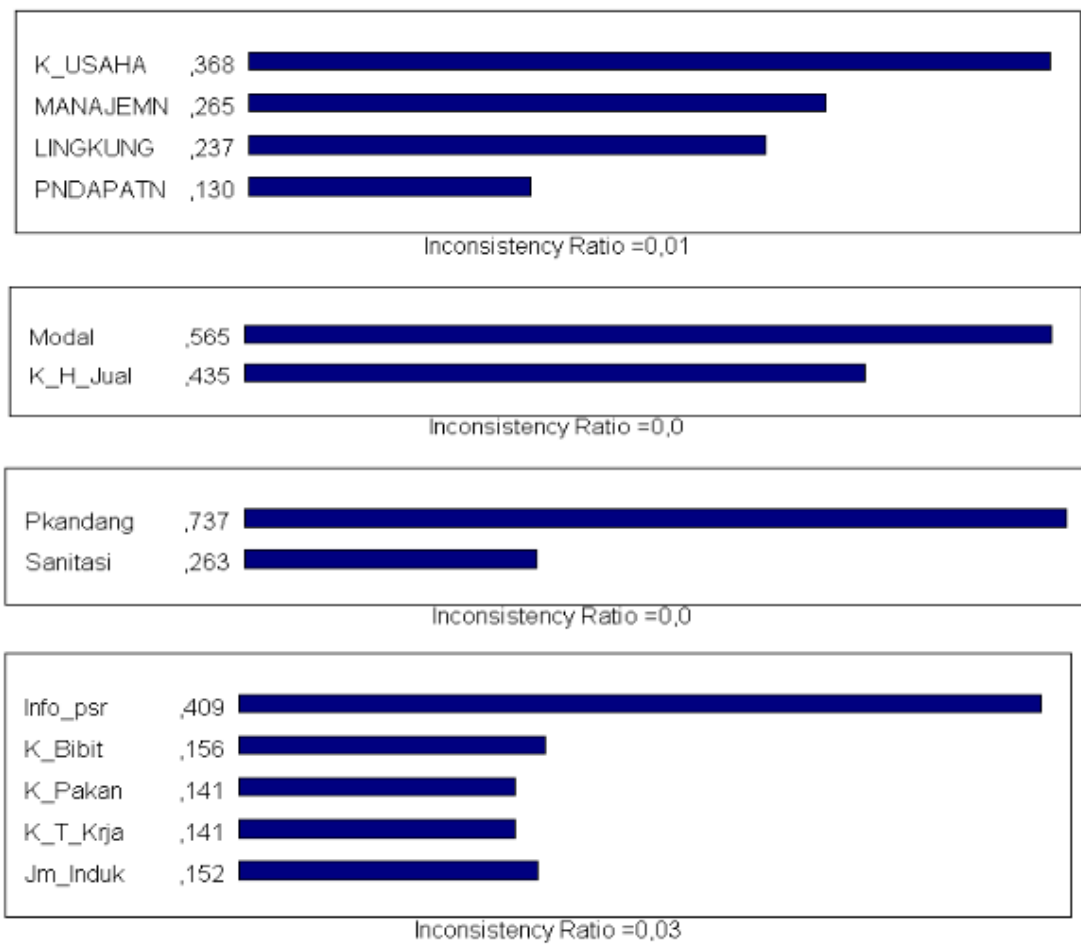
Pada variabel manajemen dijabarkan beberapa indikator antara lain ketersediaan pakan, tenaga kerja yang tidak lain adalah ketersediaan sarana produksi. Hasil penelitian Ekowati *et al.*, 2011 dan Ekowati *et al.*, 2012 menunjukkan bahwa ketersediaan sarana produksi berpengaruh terhadap produksi ternak dan induk sapi potong. Hasil ini sesuai dengan konsep usaha ternak sapi potong induk anak, bahwa dalam usaha sapi potong khususnya induk anak ketersediaan induk menjadi sangat penting karena produk utama yang dihasilkan berupa anak sapi atau pedet dihasilkan dari induk. Sehingga induk sapi potong merupakan mesin produksi dimana hasil produksi nantinya dapat dijadikan indukan atau dijual dalam bentuk pedet. Ketersediaan tenaga kerja menjadi penting dalam keputusan berusaha ternak karena dengan rata-rata anggota keluarga 3.075 dan tenaga kerja produktif yang hanya 1-2 orang setiap kepala keluarga, maka jika para peternak mengembangkan usaha dengan menambah jumlah populasi akan mempengaruhi kebutuhan tenaga kerja dan curahan waktu kerja. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin lama curahan waktu kerja maka hasil produksi sapi potong akan semakin baik pula. (Ekowati *et al.*, 2012).

Skor informasi pasar cukup tinggi yaitu 3.125. Hal ini menunjukkan bahwa informasi pasar menjadi sangat penting bagi peternak, mengingat peternak membutuhkan ketersediaan sarana produksi dan informasi harga input dan output. Peran Kelompok Ternak dan Koperasi Pertanian atau

Peternakan dalam ketersediaan sarana produksi berkaitan dengan informasi harga dan kerjasama dalam menyediakan hijauan pakan dan mobilisasi ternak secara bersama-sama. Sedangkan ketersediaan ternak khususnya induk biasanya didapatkan di Pasar Hewan, yang sebenarnya merupakan hasil kegiatan *on-farm*. Hal ini terjadi karena selama ini belum terbentuknya pasar sarana produksi, dalam arti industri perbibitan yang menyediakan induk sapi potong dan juga industri pakan ternak. Oleh karena itulah, ketersediaan sarana produksi ternak seringkali mengkait dengan informasi pasar (Ekowati *et al.*, 2011).

4.6. Analisis *Expert Choice*

Analisis pengambilan keputusan usaha ternak sapi potong dianalisis menggunakan Analysis Hirarchy Procees (AHP). Hasil yang diperoleh dari pembobotan alternatif tujuan usaha ternak yang ada dengan menggunakan metode AHP dan proses pengolahannya dibantu dengan *software Expert Choice version 9.0*. Hasil analisis *Expert Choice* tentang AHP diketahui bahwa :



- a) Untuk tujuan usaha dasar, 4 kriteria yang ada dengan nilai *Inconsistency Ratio* = 0,01, yang menjadi prioritas utama (ke-1) adalah kriteria keberlanjutan usaha dengan bobot nilai = 0.368, kriteria manajemen dengan bobot nilai = 0.265, kriteria lingkungan dengan bobot nilai = 0.237 dan prioritas terakhir (ke-4) adalah kriteria pendapatan dengan bobot nilai = 0.130.
- b) Kriteria keberlanjutan usaha, 2 alternatif yang ada dengan nilai *Inconsistency Ratio* = 0.00, yang menjadi prioritas utama (ke-1) adalah alternatif modal dengan bobot nilai = 0.565 dan kemudian alternatif kelayakan harga jual dengan bobot nilai = 0.435.
- c) Kriteria manajemen, 5 alternatif yang ada dengan nilai *Inconsistency Ratio* = 0.03, yang menjadi prioritas utama (ke-1) adalah alternatif informasi pasar dengan bobot nilai = 0.409 dan kemudian alternatif ketersediaan bibit dengan bobot nilai = 0.156, alternatif jumlah induk dengan bobot nilai = 0.152, alternatif ketersediaan pakan dengan bobot nilai = 0.141 dan prioritas terakhir (ke-5) adalah alternatif ketersediaan tenaga kerja dengan bobot nilai = 0.141.
- d) Kriteria lingkungan, 2 alternatif yang ada dengan nilai *Inconsistency Ratio* = 0.00, yang menjadi prioritas utama (ke-1) adalah alternatif perkandangan dengan bobot nilai = 0.737 dan kemudian alternatif sanitasi dengan bobot nilai = 0,263.
- e) Untuk semua kriteria dan semua alternative yang ada dengan nilai *Inconsistency Ratio* = 0.02, yang menjadi prioritas utama (ke-1) adalah alternatif modal dengan bobot nilai = 0.205, kemudian alternatif kelayakan harga jual dengan bobot nilai = 0.157, alternatif informasi pasar dengan bobot nilai = 0.148, alternatif perkandangan dengan bobot nilai = 0.132, alternatif pendapatan dengan bobot nilai = 0.098, alternatif ketersediaan bibit dengan bobot nilai = 0.056, alternatif jumlah induk dengan bobot nilai = 0.055, alternatif ketersediaan pakan dengan bobot nilai = 0.051, alternatif ketersediaan tenaga kerja dengan bobot nilai = 0.055 dan prioritas terakhir (ke-9) adalah alternatif sanitasi dengan bobot nilai = 0.047. Sehingga dari analisis AHP diketahui bahwa kriteria keberlanjutan usaha dengan alternatif modal menjadi prioritas utama dari semua kriteria dan alternatif yang ada.

Berdasarkan hasil analisis AHP diketahui bahwa *inconsistency ratio* untuk semua kriteria adalah 0.01 berarti bahwa matriks *pair-wise comparison* dengan nilai *CR* lebih kecil dari 0.100 maka ketidakkonsistenan pendapat dari *decision maker* dapat diterima. Hal ini sesuai dengan

pendapat Saaty (1993) bahwa perhitungan indeks konsistensi digunakan untuk mengukur konsistensi pengambil keputusan dalam membandingkan elemen pada matriks penilaian. Hasil ini tujuan usaha menunjukkan bahwa pendapat yang diberikan responden berkaitan dengan pengambilan keputusan usaha ternak sapi potong khususnya induk anak konsisten, dengan prioritas adalah kriteria keberlanjutan usaha dengan alternatif modal dan hasil ini sesuai pula dengan hasil scoring dari indikator pengambilan keputusan usaha. Dari hasil analisis pengambilan keputusan usaha ternak sapi potong induk anak, maka rumahtangga petani-peternak memprioritaskan modal sebagai dasar untuk keberlanjutan usaha.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Usaha ternak sapi potong induk anak menguntungkan secara finansial, yakni Rp2242653.13/tahun atau Rp186887.76/bulan.
2. Peternak dalam berusaha ternak sapi potong didasarkan atas keputusan kriteria keberlanjutan usaha dengan alternatif modal.
3. Kriteria keberlanjutan usaha dengan alternatif modal menjadi prioritas utama dari semua kriteria tujuan dan alternatif yang ada. Hasil *Analytic Hierarchy Process* (AHP) adalah konsisten dengan nilai inconsistency ratio 0.01.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka dapat disarankan bahwa perlunya meningkatkan pengelolaan permodalan untuk mendukung keberlanjutan usaha yang merupakan prioritas dalam pengambilan keputusan usaha ternak sapi potong.

10

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, P., Knipscheer, H. C. 1989. *Conducting On-Farm Research : procedure and economic analysis*. Singapore National Printer Ltd. Singapore.
- Aryogi, P.W. Prihandini dan D.B.Wijono. 2006. Pola *pembibitan sapi potolokal* peranakan ongole pada kondisi peternakan rakyat. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Balitnak Bogor.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2012. *Statistik Peternakan Jawa Tengah 2012*.

- Ekowati, T., D.H. Darwanto, S. Nurtini, A. Suryantini. 2011. 'The analysis of beef cattle subsystem agribusiness implementation in Central Java Province'. *J. of Indonesian Trop. Agric* 36(4):281-289.
- Ekowati, T., D.H. Darwanto, S. Nurtini and A. Suryantini. 2012. 'A Supporting aid for beef cattle investment of farm household in Central Java Province'. *J. of Indonesian Trop. Agric* 37(1):41-49.
- Falconer, L.L., C.R. Long, and J.M. McGrann. 1996. 'A decision support aid for beef cattle investment using expert systems'. *J.Agric and Applied Economics* 28(1):180-192.
- Hartati, Mariyonodan D.B.Wijono. 2006. *Nilai ekonomi pembibitan sapi pada kondisi pakan low external input*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2006. Balitnak Bogor.
- Herani, G. M., Pervez, M.Wasim, Rajar, A.Wasayo and S.R.A. Indus. 2008. *Livestock: A Reliable Source of Income Generation and Rehabilitation of Environment at Tharparkar Institute of Higher Education, Karachi University, Sindh University*. BIZTEK.
- 9 Ilham, N. 2007. 'Alternatif kebijakan peningkatan pertumbuhan PDB subsektor peternakan di Indonesia'. *Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 5 (4): 335-357.
- Merkin, B. G. 1979. *Group Choice*. John Wiley & Sons. NY.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ketiga. LP3ES. Jakarta.
- Mulyono, S. 1996. *Teori Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nasir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Prasetyo, E. Sunarso, P. B. Santosa, E. Rianto, T. Ekowati, D. M. Yuwana dan B. Mulyatno. 2012. 'The Influence of 5-C on rate of Credit Return in Beef Cattle Farming in Central Java'. *J. of Indonesian Trop. Agric* 37(3):213-219.
- Saaty, T.L. 1993. *Proses Hirarki Analitik Untuk Pengambilan Keputusan Dalam Situasi Yang Kompleks*. PT. Pustaka Binaman Pressindo. Ponzoni, R.W. and S. Newman. 1989. Developing breeding objectives for Australian beef cattle production. *Anim. Prod.* 49:35-47.
- Saaty, T.L. 1994. *Fundamentals of Decision Making and Priority Theory With The Analytic Hierarchy Process*. Pittsburgh, USA.
- Sawit, M. H. 1994. Analisis Permintaan Pangan : Bukti Empiris Teori Rumah Tangga Pertanian. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Vol. XLII No. 1 Januari 1994. LPEM Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. Pp 99 -120.
- Soekartawi. 2001. *Agribisnis, Teori dan Apliedsinya*. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta

ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN AGRIBISNIS SAPI POTONG INDUK-ANAK PADA RUMAHTANGGA PETERNAK DI KABUPATEN BLORA

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	cipelangfarm.blogspot.com Internet Source	1%
2	repository.usu.ac.id Internet Source	1%
3	uimliakristiana.wordpress.com Internet Source	1%
4	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	1%
5	journal.uir.ac.id Internet Source	1%
6	Ira Zulfa, Richasanty Septima S, Auliadi A. "Analisa Metode AHP Pada Minat dan Bakat Siswa SMA dalam Memilih Jurusan Pada Perguruan Tinggi Di Aceh Tengah", J-SAKTI (Jurnal Sains Komputer dan Informatika), 2020 Publication	1%
7	repository.ipb.ac.id Internet Source	1%
8	edoc.site Internet Source	1%
9	pse.litbang.pertanian.go.id Internet Source	1%
10	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		